

BAB IV
ANALISA SERTA PERSAMAAN DAN PERBEDAAN MAKNA LALAI
DARI SALAT MENURUT SAYYID QUTHUB DAN M. QURAIISH
SHIHAB

Demikianlah kita dapati diri kita pada kali lain di depan hakikat akidah dan tabiat agama ini. Kita dapati nash Al-Qur'a>n mengancam orang-orang yang salat dengan cara meninggalkan hakikat salat, sehingga mereka yang lalai dari salatnya terancam ke neraka wail atau kecelakaan yang besar, karena mereka tidak menegakkan salat dengan sebenar-benarnya. Mereka hanya melakukan gerakan-gerakan yang tidak ada ruhnyanya. Lagi pula mereka tidak tulus karena Allah di dalam melakukannya, melainkan hanya karena riya', yaitu agar supaya dipuji oleh orang lain. Salatnya tidak meninggalkan bekas didalam hati dan amal perbuatan mereka. Karena itu, salat mereka menjadi debu yang berhamburan, bahkan sebagai kemaksiatan yang menunggu pembalasan yang buruk.¹

Dari penafsiran para Mufassir, serta penafsiran M.Quraish Shihab dan Sayyid Quthb di atas, maka peneliti bisa memberikan sebuah analisa yang mana dalam hal ini, peneliti hanya fokuskan terhadap permasalahan mengenai lalaidarisalat yang terdapat pada Al-Qur'a>n surat al-Ma'un ayat 4-5.

Adapun penafsiran Sayyid Quthub, menurutnya surat tersebut merupakan doa atau ancaman kebinasaan bagi orang-orang salat yang lalaidarisalatnya. Orang-orang yang lalai darisalatnya tersebut adalah orang-orang yang berbuat riya' dan

¹Ibid.

berbeda dengan yang mengingkari agama dan hari Pembalasan. Buktinya adalah sikap riya' dan keengganan mereka membantu orang-orang yang butuh.

Kata (سَاهُونَ) sa>hu>n terambil dari kata (سهيا) saha>/ lupa, lalai yakni seseorang yang hatinya menuju kepada sesuatu yang lain, sehingga pada akhirnya ia melalaikan tujuan pokoknya.

Dari kedua penafsiran di atas dalam menafsirkan kata sahun Sayyid Quthub dan Quraish Shihab memiliki perbedaan yang mencolok akan tetapi keduanya memiliki persamaan dalam menafsirkan kata sahun yaitu orang yang lalai dalam salat adalah orang yang dalam salatnya tidak karena Allah melainkan mereka tertuju pada sesuatu yang lain yang menjadikan seseorang yang mengerjakan salat dengan sifat riya'.

Adapun pandangan penulis dari penafsiran M.Quraish Shihab dan Sayyid Quthub, bahwa makna lalai dari salat adalah ancaman kebinasaan bagi orang-orang yang melaksanakan salat akan tetapi mereka lalai dari salat-Nya. Yang di maksud dengan lalai dari salat-Nya yaitu orang-orang yang senantiasa berbuat riya' dan enggan menolong meskipun dengan barang yang masih ada gunanya.

Dalam hal ini sesungguhnya syarat utama suatu amalan diterima adalah ikhlas. Akan tetapi jika salat seseorang dimaksud untuk riya, maka gugurlah bentuk ibadah yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian kerendahan diri kepada Allah. Riya' adalah melakukan suatu amalan agar orang lain bisa melihatnya kemudian memuji dirinya. Termasuk kedalam riya' yaitu sum'ah yakni melakukan suatu amalan agar orang lain mendengar apa yang kita lakukan

wanita itu pulang dengan hati kecewa. Maka turunlah malaikat Jibril kepada Musa seraya berkata, “Wahai Musa, Tuhan yang Mahatinggi telah berkata kepadamu, ‘Mengapa engkau menolak permintaan tobat wanita itu, Apakah engkau telah melihat darinya suatu keburukan?’ Musa menjawab, ‘Wahai Jibril, keburukan apa yang melebihi per-buatan zina seperti pernah dilakukannya?’ Jibril menjawab, ‘Orang-orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja.’

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa ada seorang pria yang ditinggal mati oleh saudara perempuannya. Ketika ia (pria) menguburkan jenazah saudarinya, terjatuhlah dompet miliknya lalu terkubur, tanpa diketahui oleh orang lain yang sama-sama sedang me-nguburkan jenazah tersebut. Ketika orang-orang dan dirinya telah meninggalkan kubur tersebut, barulah ia ingat bahwa dompetnya tertinggal di kuburan saudarinya. Kemudian ia kembali lagi ke tempat di mana saudarinya dikubur dan mencari keberadaan dompetnya yang tertinggal

Kelalaian seseorang dalam salat akan menyebabkannya meninggalkan salat tersebut. Ancaman meninggalkan salat ialah ancaman terjerumus ke neraka “wail”. Nama wail dipahami dalam arti nama dari salah satu tingkat siksaan neraka, ada juga yang memahami dalam arti ancaman kecelakaan tanpa menetapkan waktu serta tempatnya. Ini berarti bahwa kecelakaan itu dapat menimpa pendurhaka dalam kehidupan duniawi atau ukhrawi. Pendapat ini baik, karena tidak ada indikator pada konteks ayat ini, demikian juga dengan ayat-ayat lain yang menggunakan kata *wail* yang menunjuk adanya pembatasan waktu atau tempat. Benar, bahwa ada ayat yang secara tegas menyatakan bahwa salah satu penyebab

karena begitu panasnya. Sedangkan Ibnu Abbas berkata, "Wail adalah sebuah lembah di jahannam, yang jahannam meminta sebagian panas kepadanya, dan ia merupakan tempat tinggal orang-orang yang mengakhirkan salat dari waktunya (Al-Kabair Imam AdhDhahabihal 13).

Al-Hasanul Bashri ditanya tentang firman Allah dalam surat Al Ma'un : 4-5, maka beliau menjawab, "Dia adalah orang yang lalai dari waktu salat sehingga keluar dari waktunya. Berkata pula Wahab bin Munabbih,"Sungguh mengherankan keadaan manusia, mereka menangis terhadap orang yang mati jasadnya, tetapi mereka tidak pernah menangis terhadap orang yang mati hatinya." Yang dia maksudkan dengan mati hatinya yaitu meninggalkan salat. Patut dicatat, dalam ayat ini digunakan *'an shalâtihim*; dan bukan *fî shalâtihim*. Dipaparkan az-Zamakhsyari bahwa kata *'an* di sini berarti mereka melalaikan shalat; lalai dengan meninggalkan shalat dan minimnya perhatian mereka terhadapnya. Ini merupakan perbuatan kaum munafik atau kaum fasik dari kaum Muslim. Adapun makna *fî*, kelalaian itu menimpa kaum Muslim pada saat shalat oleh bisikan setan atau dirinya sendiri. Seorang Muslim hampir tidak terbebas dari ini. Rasulullah saw. pun pernah mengalaminya dalam shalatnya. Oleh karena itu, para fuqaha pun menetapkan bab khusus mengenai sujud sahwi dalam kitab-kitab mereka.

Dalam metode dan corak penafsiran Sayyid Quthub dan M. Qiraish Shihab kedua mufasir ini menggunakan metode dan corak yang sama yaitu menggunakan metode tahlili dan bercorak adabi Ijtima'i.